

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan bantuan orang lain. Kita dapat hidup karena saling tolong menolong. Dalam pergaulan di masyarakat, terdapat aturan-aturan yang dapat memisahkan antara hak dan kewajiban masing-masing orang (anggota masyarakat). Demikian juga di lingkungan sekolah, seorang siswa harus berpedoman pada aturan atau norma dalam berinteraksi dengan guru, teman dan semua warga sekolah.

Dalam setiap pergaulan dengan guru, teman maupun semua warga sekolah, dibutuhkan suatu etika sebagai alat menilai baik-buruk suatu tindakan. Dalam dunia pendidikan pun demikian, karena etika merupakan hal yang paling mendasar yang menjadi pegangan manusia dalam bersosialisasi. Etika tidak hanya memperlakukan manusia tetapi juga bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku.

Menurut Salam (2000:03) Istilah etika berasal dari kata latin: *Ethic (us)*, dalam bahasa Yunani : *Ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, *habit, custom*. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah seperti pengertian sekarang: etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia,

mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Menurut sejarahnya, istilah etika itu mula-mula digunakan oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syair-syairnya yang terkenal pada tahun 1580. (Fr. Etika = *Ethique*). Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, ialah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila.

Menurut Salam (2000) hukum etika adalah suatu perbuatan dinilai pada tingkatnya: 1) Tingkat pertama: semasih belum lahir jadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam kata hati, niat; 2) Tingkat kedua: sesudahnya sudah berupa perbuatan nyata = pekerti; 3) Tingkat ketiga: akibat atau hasil dari perbuatan itu = baik atau tidak baik.

Etika pergaulan setiap individu akan tampak pada perilaku sehari-hari karena etika memberi gambaran tentang perilaku yang dapat dinilai berdasarkan moral. Menurut Alwi (2013) Etika pergaulan perlu diterapkan misalnya 1) Berpakaian rapi di lingkungan sekolah; 2) Mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan berusaha tidak melanggarnya; 3) Memberi contoh yang baik dalam berperilaku pada semua siswa di sekolah; 4) Saling menghormati dan menghargai sesama teman; 5) Berperilaku dan bertutur kata yang sopan, baik di dalam kelas dan di luar kelas; 6) Menjadi contoh yang baik di lingkungan; 7) Berperilaku dan bertutur kata yang baik. Dampak dari pembiasaan berperilaku baik tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu: a) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (*positif thinking*). b) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika

melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. c) Tingkah laku, artinya tertuju pada tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, terlihat pergaulan dan perilaku sehari-hari sebagian siswa kurang berdasarkan etika. Misalnya, siswa menggunakan bahasa kasar terhadap orang lain, suka memotong pembicaraan orang lain, memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan karakteristik yang sama, dan kurang menghargai guru misalnya, di saat guru sedang mengajar di depan kelas beberapa siswa berjalan di belakang kelas, bercerita dengan teman, dan tidur.

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika seperti itu memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus dari sekolah dan orang tua. Di kelas siswa memerlukan penanganan khusus dari guru bimbingan konseling. Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan guru BK untuk membantu siswa memahami etika pergaulan adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Menurut Hartina (2009) bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu melalui kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan

dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Melalui dinamika kehidupan kelompok, hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sosiodrama suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran. Dalam hal ini individu memerankan suatu peranan tertentu dari suatu gambaran situasi sosial yang sedang mereka hadapi.

Winkel (dalam Roshita, 2015:30) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok dapat menerapkan teknik sosiodrama dan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu etika pergaulan siswa yang sering sekali ke arah negatif di lingkungan sekitar utamanya dan lingkungan sekolah, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan sopan santun. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar bagaimana etika pergaulan yang baik terhadap orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut dapat memberitahu siswa bagaimana sebenarnya etika pergaulan yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas IX-5 SMP N 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka dapat identifikasi masalah terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Siswa menggunakan bahasa kasar terhadap orang lain
- 2) Siswa suka memotong pembicaraan orang lain
- 3) Siswa memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan sekolah
- 4) Siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan karakteristik yang sama
- 5) Siswa kurang menghargai guru

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas IX-5 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017-2018”. Etika dibatasi pada kecenderungannya.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Penulis menuliskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama

terhadap etika pergaulan yang baik pada siswa kelas IX-5 di SMP N 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terhadap etika pergaulan yang baik pada siswa kelas IX-5 di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A. 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoritis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya hal-hal penelitian dalam bidang pendidikan., khususnya tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap etika pergaulan siswa.

2) Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan etika siswa melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

b) Bagi guru pembimbing di sekolah

Bagi guru pembimbing di sekolah, khususnya dalam membantu siswa yang memiliki etika pergaulan yang rendah dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama, jika teruji efektif.

c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membantu meningkatkan etika pergaulan.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi panduan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama yang berhubungan dengan etika pergaulan siswa, dan diharapkan memiliki banyak pengembangan pada penelitian selanjutnya.

